



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*
KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

Oleh
David Iswanto
NIM 110210402076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

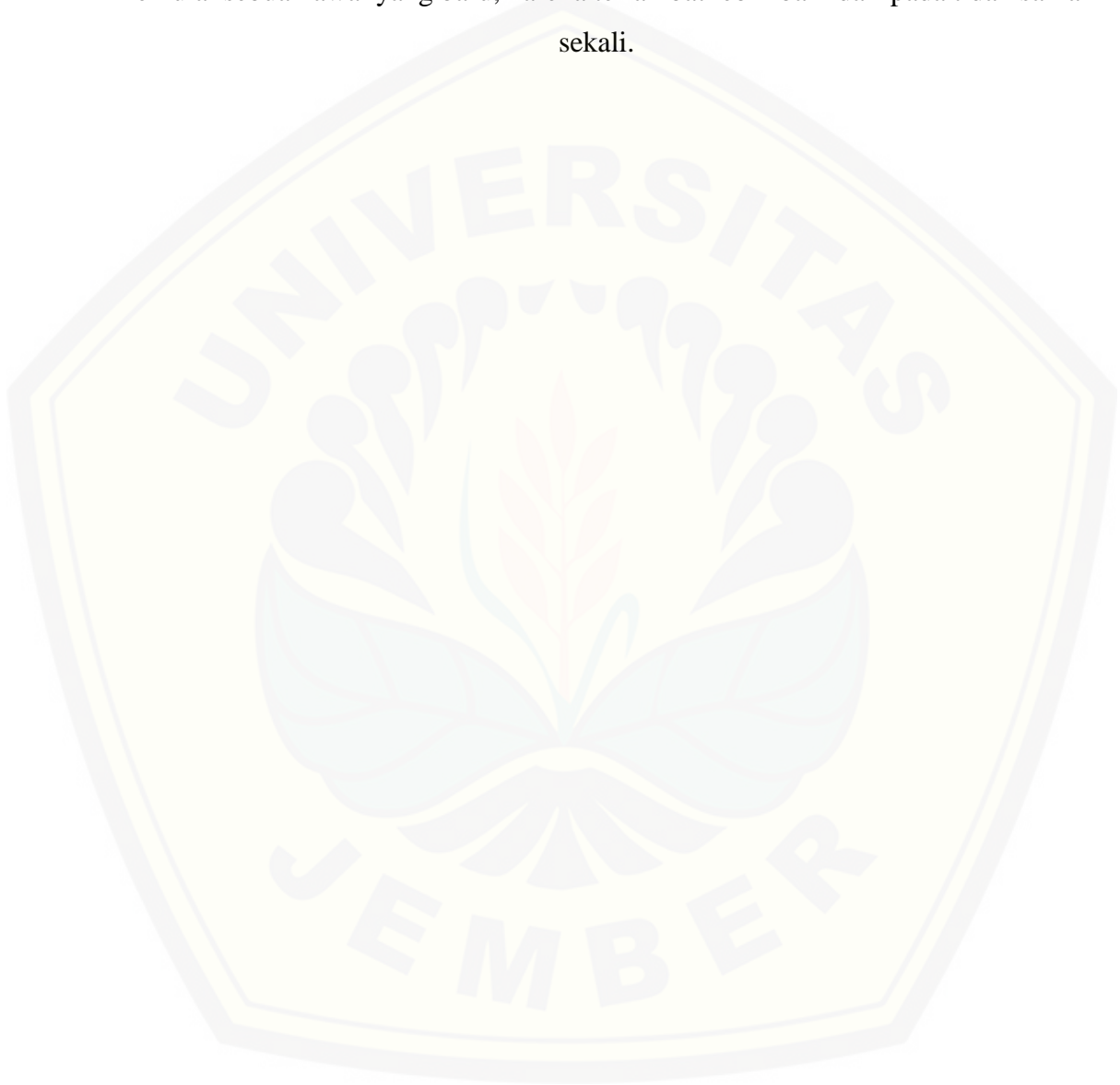
HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk ;

1. Orang tuaku tercinta, Bapak dan Ibukku yang selama ini mendidik dan membimbingku dan tiada henti-hentinya menyayangiku. Dan selalu menuntun ke jalan dunia dan akhirat. Mereka merupakan inspirasiku untuk melangkah dalam hidup ini;
2. Almamaterku Universitas Jember yang kubanggakan;
3. Untuk teman-teman seangkatan dan seperjuangan FKIP 2011 terimakasih kekompakan dan kebersamaan selama kita kuliah.

MOTO

Selama kita masih punya tekad yang kuat maka tidak ada kata terlambat untuk memulai sebuah awal yang baru, karena terlambat lebih baik dari pada tidak sama sekali.



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : David Iswanto

NIM : 110210402076

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Nilai – nilai pendidikan dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*” adalah benar - benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

David Iswanto

NIM 110210402076

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “*NEGERI 5 MENARA*”
KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

Oleh

David Iswanto

NIM 110210402076

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “*NEGERI 5 MENARA*”
KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Nama Mahasiswa : David Iswanto
NIM : 110210402076
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 03 Januari 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

RINGKASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel NEGERI 5 MENARA Karya Ahmad Fuadi; David Iswanto, 110210402076; 2018: 127 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasadan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi berbagai nilai pendidikan, yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai kesusilaan, dan nilai religius dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Novel ini menggambarkan kisah kehidupan sehari-hari dan pergulatan batin oleh kelima tokoh sentral yang ingin meraih kesuksesan dengan berjuang. Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) bagaimanakah unsur intrinsik novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang meliputi: tema, penokohan, dan konflik? (2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, penokohan, konflik, serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Bagi pembaca, dapat mengambil pesan moral dan bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Desain kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Data dalam penelitian ini berupa tulisan, baik berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, maupun paragraf yang berkaitan dengan tema, penokohan, konflik, serta nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan langkah membaca secara berulang-ulang, mengklasifikasi dan kategorisasi data, dan melakukan kodifikasi pada setiap nilai-nilai, dan reduksi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pembacaan, interpretasi data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penokohan dalam novel ini menunjukkan bahwa keenam tokoh dapat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren dengan sukses. Tokoh yang digunakan sebagai penyampai nilai

pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah hampir semua tokoh, yaitu Alif Fikri, Dulmajid, Sa'id, Baso, Raja, dan Atang) dan tokoh tambahan. Tokoh dalam novel ini memiliki penokohan yang berbeda-beda tetapi tokoh tersebut mampu mencapai kesuksesan hidup. Tema novel *Negeri 5 Menara* memuat kesuksesan tokoh dalam pendidikan terutama tentang budi pekerti.

Dalam pembahasan mengenai konflik, dapat dibagi menjadi konflik pribadi dan konflik sosial. Pada tahap kemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Alif tidak ingin bersekolah di sekolah madrasah ataupun pesantren, sedangkan Amaknya tidak rela jika Alif masuk sekolah SMA umum, karena Amaknya ingin anak laki-laknya bersekolah agama, dan menjadikan anaknya menjadi pemimpin agama di masa depan, seperti Buya Hamka. Nilai pendidikan ini dapat ditinjau dari empat aspek yaitu dari nilai sosial, nilai kepribadian, nilai kesusilaan, dan nilai religius.

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis, yaitu Novel *Negeri 5 Menara* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sastra di sekolah. Kajian yang dilakukan pada novel ini mengungkapkan sebagian kecil permasalahan dari keseluruhan isi yang terdapat dalam cerita. Pembaca dapat mengimplementasikan pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi. Peneliti selanjutnya dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “*NEGERI 5 MENARA*” KARYA AHMAD FUADI”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang berkenan memberikan arahan kritik, dan saran terhadap penyelesaian skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus dosen pembimbing dua yang berkenan memberikan arahan, kritik, dan saran terhadap penyelesaian skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen penguji satu yang berkenan memberikan masukan dan kritik yang membangun;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji dua yang berkenan memberikan kritik-kritik yang membangun;

- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan;
- 9) Kedua orang tua tercinta, untuk semua cinta yang mengagumkan, doa, integritas, dukungan, dan perhatiannya yang tak terbatas. Terimakasih untuk segalanya, baru ini yang bisa saya persembahkan, semoga menjadi awal yang baik;
- 10) teman-teman satu angkatan PBSI 2011 yang memberikan saya semangat dan doa untuk segera menyelesaikan studi dan membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini;
- 11) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember,

Peneliti

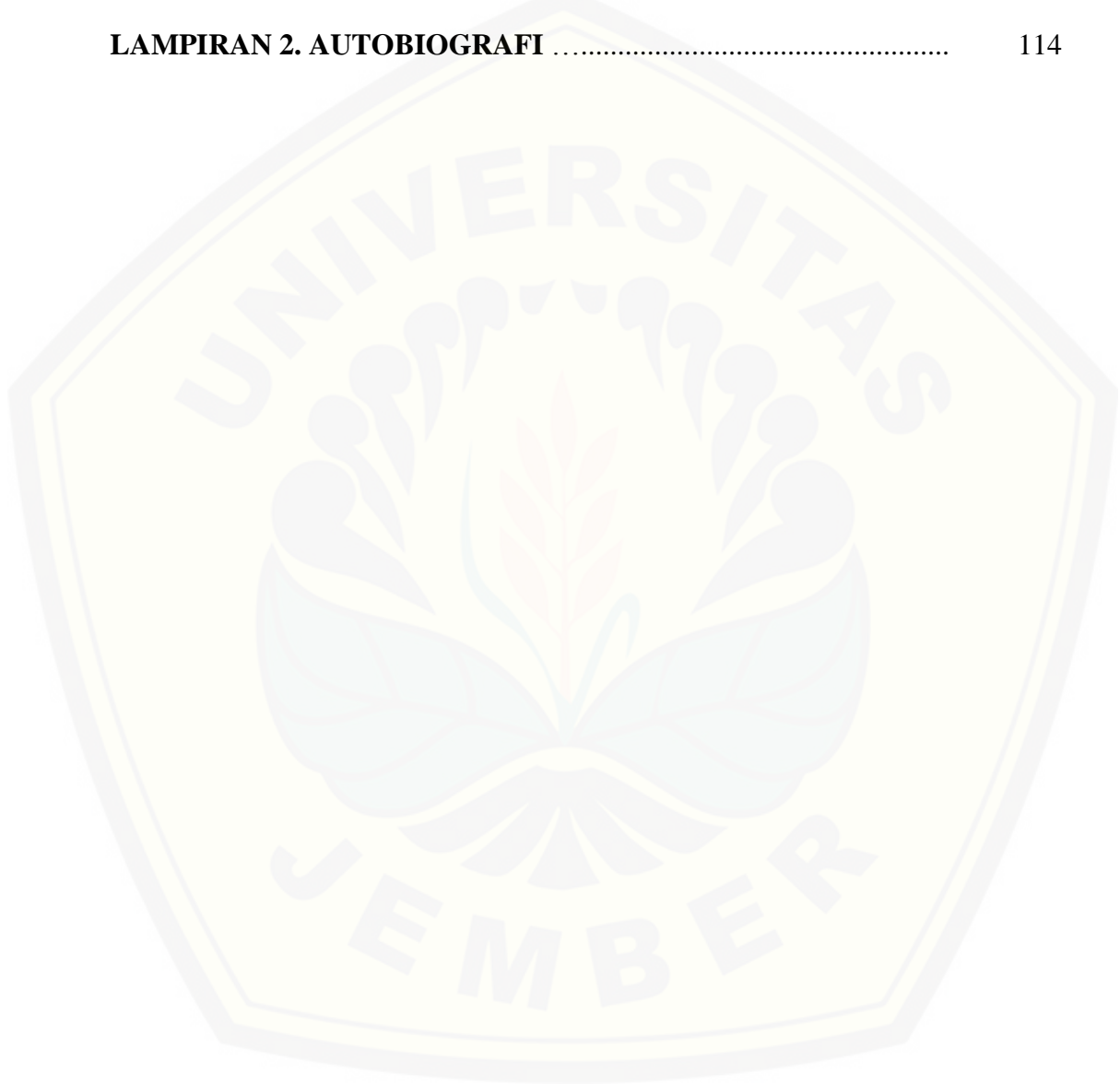
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSEMBAHAN	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	5
2.2 Novel	7
2.3 Unsur Intrinsik Novel	8
2.3.1 Tema	8
2.3.2 Penokohan	9
2.3.3 Konflik	10
2.4 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan	12
2.4.1 Pengertian Nilai	12
2.4.2 Pengertian Pendidikan	13
2.4.3 Nilai-nilai Pendidikan	14
BAB 3. METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Data dan Sumber Data	19
3.2.1 Data	19
3.2.2 Sumber Data	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4 Teknik Analisis Data	19

3.5 Instrumen Penelitian	21
3.6 Prosedur Penelitian	21
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Unsur Intrinsik	23
4.1.1 Tema	23
4.1.2 Penokohan	29
4.1.3 Konflik	45
4.2 Nilai-Nilai Pendidikan	48
4.2.1 Nilai Sosial	48
4.2.2 Nilai Kepribadian	66
4.2.3 Nilai Kesusilaan	92
4.2.4 Nilai Religius	95
BAB 5. PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1. SINOPSIS NEGERI 5 MENARA	111
LAMPIRAN 2. AUTOBIOGRAFI	114



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini paparkan mengenai: 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dilahirkan dari sebuah imajinasi yang diekspresikan seorang pengarang. Pengarang berusaha menyampaikan pengalaman, perasaan, ide, dan semangatnya melalui karya sastra yang dibuatnya. Karya sastra menjadi salah satu media hiburan yang dapat membangkitkan kepekaan emosi, yakni untuk melihat fenomena yang ada di sekitar dengan sudut pandang etika dan estetika. Dengan adanya unsur-unsur keindahan dalam sebuah karya sastra fenomena-fenomena dapat lebih merasuk ke dalam hati dan fikiran.

Salah satu jenis karya sastra yaitu prosa. Prosa dapat disebut dengan fiksi, fiksi dikenal dengan sebuah cerita khayalak, imajinatif, bersifat rekaan. Nurgiyantoro (2010:3) mengemukakan bahwa cerita merupakan daya tarik utama dalam sebuah fiksi karena pada dasarnya setiap orang menyukai cerita. Melalui cerita, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan menghayati berbagai masalah kehidupan yang sengaja ditawarkan oleh pengarang.

Salah satu karya fiksi yang menampilkan karakter tokoh dengan lebih lengkap dan lebih berkesan yakni novel. Menurut Najid (2009:22) novel memungkinkan adanya penyajian secara kompleks mengenai persoalan manusia. Hal itu yang menyebabkan persoalan-persoalan yang diangkat sebagai tema sebuah novel cenderung lebih kompleks dan rumit. Peranan manusia yang digambarkan dalam novel tidaklah statis, melainkan selalu bergerak dalam perjalanan waktu. Selain itu, novel lebih leluasa mengeksplorasi detil peristiwa, suasana, dan karakter tokoh untuk menghidupkan cerita. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2010:13) mengungkapkan bahwa novel menampilkan tokoh-tokoh secara lengkap dari segi tingkah laku, sifat, dan kebiasaan baik secara langsung maupun tidak

langsung. Novel menggambarkan keadaan para tokoh yang lebih konkret sehingga pembaca dapat menemukan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut.

Dunia pendidikan merupakan salah satu aspek lingkungan sosial yang paling sering melatarbelakangi sebuah karya sastra seperti novel. Hal ini karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat (Sulaeman, 1993:27). Novel sebagai karya sastra selalu memuat nilai pendidikan dan kebudayaan yang bermanfaat bagi orang yang membacanya.

Penulis memilih novel berjudul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, karena novel ini sarat dengan berbagai nilai pendidikan, yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai kesusilaan, dan nilai religius. Novel ini menggambarkan tokoh cerita enam orang santri di Pondok Pesantren Madani yaitu Alif dari Bukittinggi, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Keenam orang anak yang datang dari budaya yang berbeda dan tingkat perekonomian keluarga yang juga berbeda berusaha mencapai cita-cita dengan melanjutkan pendidikan di sebuah pesantren. Novel ini selain menggambarkan kisah kehidupan sehari-hari yang di alami sang tokoh cerita yang begitu menyentuh, juga digambarkan kehidupan dan budaya masyarakat di daerah masing-masing.

Dalam novel ini secara jelas digambarkan bagaimana kehidupan mereka sehari-hari yang banyak diwarnai nilai pendidikan agama dan nilai sosial budaya. Selain mengangkat nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan, novel ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat serta konflik-konflik yang ada di masyarakat. Latar belakang pendidikan dan yang dimiliki masing-masing tokoh, ternyata yang berbeda sehingga menimbulkan konflik tersendiri dalam novel *Negeri 5 Menara* ini. Dalam kaitannya dengan penelitian novel, salah satu karya sastra yang tergolong sebagai karya fiksi atau khayalan ini, dapat ditegaskan novel bukan semata-mata bahan bacaan tanpa makna dan memberi kepuasan membaca semata, melainkan lebih hakiki lagi mampu memperkaya batin pembaca akan

berbagai hal yang dapat dijadikan pedoman kehidupan, termasuk nilai yang terkandungnya di dalamnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik berupa manfaat secara teoritik dan manfaat secara praktek. Di mana manfaat secara teoritik dapat memberikan gambaran bagi guru-guru bahasa Indonesia pada umumnya dan siswa-siswa khususnya dalam mengapresiasi sebuah novel.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah unsur intrinsik novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang meliputi: tema, penokohan, dan konflik?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, penelitian ini bisa dijadikan bahan dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran sastra sehingga pembelajaran menjadi menarik, kreatif, dan inovatif.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Negeri 5 Menara* dan mengambil manfaatnya. Selain itu, pembaca bisa semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.

3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.
4. Bagi diri sendiri, penelitian ini diharapkan dapat member motivasi kepada diri ketika menjalani kehidupan.

1.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel *Negeri 5 Menara* merupakan salah satu karya Ahmad Fuadi cetakan pertama yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama pada bulan Juli tahun 2009.
2. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra didalamnya. Unsur yang membangun novel meliputi tema, penokohan, konflik.
3. Tema dalam penelitian ini dapat diketahui dari mengenali unsur intrinsik yang dipakai pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.
4. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Penokohan dalam penelitian ini dapat diketahui melalui teknik analitik dan dramatik.
5. Konflik merupakan permasalahan yang dihadapi tokoh dengan diri sendiri maupun orang lain.
6. Nilai adalah sesuatu yang menyangkut hal yang baik atau buruk berdasarkan berbagai pengalaman.
7. Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik maupun yang buruk dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan. Adapun keberagaman nilai pendidikan berdasarkan dimensi kemanusiaan dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu 1) nilai religius, 2) nilai sosial, 3) nilai kepribadian, 4) nilai kesusilaan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai: 1) penelitian yang relevan 2) novel, 3) unsur intrinsik novel, 4) pengertian nilai pendidikan.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ditinjau dari aspek nilai-nilai pendidikan yaitu Aurora Vanda (2015) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan" Karya Fahd Djibran*". Dari penelitian yang relevan dengan penelitian ini, akan dijelaskan sebagai berikut.

Ada empat permasalahan dalam penelitian tersebut, yaitu: (1) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (2) hubungan manusia dengan manusia lainnya (3) hubungan manusia dengan diri sendiri (4) bagaimanakah pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter novel "*Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan*" karya Fahd Djibran sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII? Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang mengindikasikan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan* karya Fahd Djibran. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengamat penuh. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap perencanaan, dan tahap penyelesaian. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan*, meliputi: pertama, kepercayaan kepada Tuhan melalui gerak dalam pertunjukan sirkus serta posisi kepala dan pantat dalam proses kelahiran manusia sebagai lambang penghormatan dan kepasrahan manusia terhadap Tuhannya,

pengakuan kekuasaan Tuhan dengan cara berdoa, memohon, meminta kelancaran proses kelahiran anaknya dan dilimpahkan rejeki untuk membelikan anaknya sebuah sepeda baru.

Kedua, peduli sesama yang ditunjukkan melalui perhatian suami terhadap kondisi istrinya sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab, bersikap dermawan melalui berbagi cahaya lilin sebagai penjelasan tentang konsep memberi adalah mendapatkan lebih, kasih sayang orang tua terhadap anak yaitu kasih sayang suami-istri, dermawan, kasih sayang orang tua terhadap anak yaitu sosok ayah yang meskipun terlihat tidak peduli tetapi sebenarnya sangat mengkhawatirkan sesuatu yang terjadi pada anaknya; bersahabat, yaitu memotivasi orang lain untuk tetap fokus pada tujuan utama dalam mencapai cita-cita; cinta damai ditunjukkan melalui seorang anak bernama Trevor yang berniat untuk menularkan kebaikan.

Ketiga, tanggung jawab terhadap pekerjaan dan tidak membiasakan diri menunda-nunda pekerjaan, pantang menyerah dalam proses mencapai suatu tujuan serta selalu optimis dan bersungguh-sungguh dalam suatu pekerjaan; disiplin terhadap waktu supaya manusia tidak menyesal telah kehilangan kesempatan dan pengetahuan; dan jujur pada kebenaran, digambarkan melalui sosok Aynu yang buta meminta kepada pengunjuk untuk berjalan menutup mata dan menggunakan hati.

Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan* karya Fahd Djibran pada kurikulum 2013 dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII dalam mencapai kompetensi dasar “menganalisis teks novel baik melalui tulisan maupun lisan”, karena analisis ini memenuhi kriteria alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra.

Kriteria yang dimaksudkan adalah kriteria relevansi hasil penelitian dengan tujuan pendidikan, segi psikologis, dan segi pedagogis Berdasarkan pemaparan di atas, novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra. Berkaitan dengan hasil penelitian, diharapkan peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih lanjut dengan menggunakan metode kajian yang berbeda. Bagi guru

mata pelajaran Bahasa Indonesia, disarankan untuk mencoba mengkomodasikan hasil kajian ini sebagai analisis siswa dalam rangka memenuhi kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik sebuah novel.

Penelitian yang relevan selanjutnya pernah dilakukan oleh Meidyal Fioleta (2014) berjudul *Nilai Karakter pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi dan Semester Pertama di Malory Towers Karya Enid Blyton*. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah membandingkan nilai karakter yang terdapat pada novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Semester Pertama di Malory Towers* karya Enid Blyton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada novel *Negeri Lima Menara* lebih mengarah kepada paradigm fundamentalis yang dibangun oleh tradisi agama.

Pada novel *Semester Pertama di Malory Towers* lebih mengarah kepada paradigm konservatif yang mengandung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu. Keberhasilan pendidikan dalam paradigma ini diukur dari keberhasilan peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Fioleta (2010) terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi, sedangkan perbedaannya terletak pada analisis yang akan dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya (karakter pendidikan), sedangkan penelitian Fioleta (2010) hanya menganalisis karakter dan membandingkan dengan novel lain.

2.2 Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk fiksi. Novel atau *noveau* (Inggris: *noveau*) berasal dari Itali *novella* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang memiliki kriteria tertentu. Menurut Tarigan, (1993:164) novel adalah suatu cerita fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Selain memiliki nilai-nilai di setiap ceritanya, novel juga menceritakan sebuah cerita yang terjadi di kehidupan nyata. Jassin (dalam Nesaci, 2012) mengungkapkan bahwa novel menceritakan suatu kejadian dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Semi (dalam Endraswara, 2008:7) memberikan pemahaman bahwa novel merupakan produk dari pemikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk penciptaan karya sastra.

2.3 Unsur Intrinsik Novel

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai: 1) tema, 2) penokohan, 3) konflik.

2.3.1 Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita (Kosasih, 2012:60). Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu.

Tema jarang dituliskan secara langsung oleh pengarangnya untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seseorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur intrinsik yang dipakai pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

Tema tersebut hendaknya memberi makna dan disugestikan pada dan oleh tiap bagian cerita secara simultan. Menurut Stanton (2012:44-45), tema hendaknya memenuhi empat kriteria. Keempat kriteria tema dijabarkan sebagai berikut.

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita, kriteria ini adalah yang terpenting. Kesalahan terbesar sebuah analisis adalah terpaku pada tema yang mengabaikan/me-lupakan/tidak merangkum beberapa kejadian yang tampak jelas.
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi. Pada intinya, pengarang ingin

menyampaikan sesuatu. Adalah tidak mungkin bagi pengarang untuk melawan maksudnya sendiri. Seorang pembaca hendaknya bersikap layaknya seorang ilmuwan. Ia harus selalu siap menerima berbagai bukti yang saling berkontradiksi. Ia harus selalu siap untuk mengubah interpretasinya, kapan pun bila diperlukan.

3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
4. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan. Contohnya, bila kita yakin bahwa sebuah cerita bertemakan keberanian, kita juga harus dapat menemukan ungkapan eksplisit dalam cerita yang menyebut atau mengacu pada keberanian itu (Stanton, 2012: 44—45).

2.3.2 Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar belakang, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Adanya tokoh dalam suatu cerita membuat cerita tersebut semakin nyata dan lebih hidup.

Menurut Kosasih, (2012:68) untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut. Teknik analitik karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang. Teknik dramati, karakter tokoh dikemukakan melalui: penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata kebahasaan tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, penggambaran oleh tokoh lain. Sementara itu aspek yang digambarkan bisa berupa aspek fisik, sosial, psikologis, nilai moral atau akhlaknya.

Tokoh dalam novel memiliki peran yang berbeda-beda. Tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut tokoh sentral, tokoh inti, atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang berfungsi melengkapi, melayani, atau

mendukung tokoh sentral disebut sebagai tokoh perifer (tokoh tambahan, tokoh pembantu, atau tokoh bawahan (Najid, 2009:28).

Berdasarkan perwatakannya, aspek tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili personalitas manusia dan biasanya hanya ditonjolkan dan satu dimensi saja. Tokoh ini cenderung tidak dikembangkan menjadi tokoh kompleks. Tokoh kompleks adalah tokoh yang dapat dilihat dan semua sisi kehidupannya. Tokoh ini memiliki kemungkinan selalu berkembang karena memiliki kepribadian yang kompleks.

Ditinjau dalam peran atau kepribadian, tokoh dibagi menjadi dua yaitu protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis memiliki ide prinsipil atau gagasan pokok yang mengarah ke sisi positif. Hal itu berseberangan dengan tokoh antagonis yang memiliki kepribadian melawan ide prinsipil atau bercorak negatif (Najid, 2009:28-29).

2.3.3 Konflik

Surbakti (1992:149) menyebutkan pengertian konflik yaitu benturan, perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, individu dan kelompok, dan antara individu atau kelompok dengan pemerintah. Definisi konflik (dari kata *confligere*, *conflicium*=saling berbenturan) ialah semua bentuk benturan, tabrakan, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi–interaksi yang antagonis–bertentangan (Kartini Kartono, 1983:245). Fatah (1994:46-47) mengungkapkan bahwa konflik adalah suatu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, pendapat, paham atau kepentingan di antara dua pihak atau lebih. Pertentangan ini dapat berbentuk non fisik, bisa juga berkembang menjadi benturan fisik, bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan (violent) ataupun berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan (non-violent).

Konflik dapat diterjemahkan sebagai oposisi, interaksi yang antagonistik atau bertentangan, benturan antara macam–macam paham, perselisihan, kurang mufakat, pergesekan, perkelahian, perlawanan dengan senjata dan perang. Konflik

adalah ketidakstabilan, ketidakharmonisan, dan ketidakamanan dibidang tertentu yang membuat masyarakat hidup tidak nyaman (Gaffar, 1999:147). Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin untuk dihindari dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan. Cara menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan.

Konflik merupakan suatu perselisihan yang terjadi antara dua pihak, ketika keduanya menginginkan suatu kebutuhan yang sama dan ketika adanya hambatan dari kedua pihak, baik secara potensial dan praktis. Berbeda dengan hal tersebut, integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat, yang cenderung membuat masyarakat menjadi lebih baik atau harmonis. Di samping itu integrasi juga dipahami sebagai suatu pernyataan yang sudah dicapai, atau sudah dekat untuk dicapai. Konflik-konflik sangatlah beragam, dan dilihat dalam ruang yang luas dan kompleks dapat dilihat dari berbagai dimensinya.

Banyak basis kolektivitas sosial merupakan sumberdaya yang memungkinkan hubungan antarkelompok sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya sebuah konflik, yang sewaktu-waktu dapat berkembang menjadi sebuah konflik yang besar. Melihat formasi konflik muncul dari perubahan sosial, kemudian membawanya menuju proses transformasi konflik kekerasan atau konflik tanpa kekerasan, dan melahirkan perubahan sosial yang lebih ekstrim dalam posisi tertekan suatu kelompok akan melakukan apapun untuk mempertahankan norma-norma yang mereka miliki.

Bentuk konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu (1) konflik fisik dan (2) konflik batin. Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Konflik tersebut dapat terjadi antara seorang tokoh dengan lingkungan, tokoh lain, permasalahan dunia, pekerjaan, dan lain

sebagainya. Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati seorang tokoh. Konflik ini dialami oleh seorang tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik tersebut dapat timbul akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan harapan-harapan yang dialami oleh tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2010:124).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu permasalahan yang terjadi pada diri tokoh. Konflik tersebut dapat terjadi secara fisik atau batin. Konflik dapat muncul dari perubahan sosial dan gejala lainnya. Konflik adalah pertikaian sebagai gejala ketidaksesuaian yang tidak mungkin dihindari dalam kehidupan sosial masyarakat dilihatnya sebagai gejala yang mencakup berbagai proses yang tidak mungkin terpisahkan tetapi dapat dibedakan dalam analisis.

2.4 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai: 1) pengertian nilai, 2) pengertian pendidikan, 3) pengertian nilai-nilai pendidikan.

2.4.1 Pengertian Nilai

Sulaeman (1993:19) menyatakan bahwa “Nilai adalah anggapan-anggapan manusia mengenai baik, buruk, benar, salah, suka atau tidak suka sebagai abstraksi dan pandangan.” Frankes (dalam Kaelan 2000:174) menjelaskan bahwa nilai “*value*” termasuk pengertian filsafat, istilah nilai didalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda yang abstrak yang artinya “keberhargaan”(whort) atau “kebaikan” (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dan menilai atau melakukan penilaian. Sejalan dengan pengertian tersebut, Kaelan (200:174) mengemukakan bahwa “nilai pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Bukan objek itu sendiri.”

Soelaman (2005:35) mengatakan bahwa “nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai objek, meyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi atau erilaku yang ketat.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai suatu yang berharga dan bermanfaat, karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan, dan sebagainya, yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan.

2.4.2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tirtarahaja, 2005:33). Koesuma (2010:63) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi kemanusiaan yang dimilikinya demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya didunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain”. Salam (1997:10) juga menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai, sikap, dan keterampilannya”.

Pendidikan memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan segala potensi individual manusia agar kehidupan yang berlangsung dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan mempunyai peranan penting sebagai wahana untuk menghantar manusia mencapai kebahagiaan, yaitu dengan membantu mereka meningkatkan kualitas hubungan dengan dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya. Dengan begitu, setiap individu mampu memerankan tanggung jawab kehidupannya secara benar, kreatif dan berkeadilan, sehingga kehidupan masyarakat menjadi semakin tumbuh dan berkembang menurut prinsip-prinsip kultural manusiawi (Suhartono, 2006:90). Dengan demikian pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam upaya mengembangkan potensi-potensi dalam diri seorang menuju kearah pematangan, pencerdasan, dan pematangan diri, sehingga dapat berinteraksi sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat dirumuskan bahwa segala sesuatu yang baik maupun yang buruk yang bermanfaat dalam kehidupan manusia

untuk mengubah sikap dan perilaku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan disebut pendidikan. Jadi makna nilai pendidikan yang diacu dalam sastra adalah kebaikan/manfaat yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan manusia.

2.4.3 Nilai-nilai Pendidikan

Nilai pendidikan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk yang bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan perilaku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut berdasarkan pada dimensi kemanusiaan memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Adapun nilai pendidikan didasarkan pada keberagaman dimensi kemanusiaan dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu 1) nilai kesosialan, 2) nilai kepribadian, 3) nilai kesusilaan, dan 4) nilai religius (Tirtahardja, 2005:21).

Pengembangan terhadap dimensi kesosialan yang lazim disebut pengembangan horizontal membuka peluang terhadap ditingkatkannya hubungan sosial diantara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan. Pengembangan dimensi kepribadian serempak dengan dimensi kesosialan yang berarti membangun terwujudnya hakikat manusia sebagai makhluk *monodualitas* pengembangan yang sehat terhadap dimensi religius akan memberikan landasan dan arah pengembangan dimensi kepribadian, kesosialan, dan kesusilaan.

Pembahasan nilai pendidikan dan penelitian ini selanjutnya akan membahas, nilai kesosialan, nilai religius, nilai kepribadian, dan nilai kesusilaan.

1. Nilai Kesosialan

Kata “sosial” memiliki arti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atas kepentingan umum. Abdulsyani (2002:51) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan standar perilaku sosial yang melambangkan baik buruk, benar salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat. Nilai sosial merupakan norma yang mengatur hubungan manusia dalam melangsukan, mempertahankan,

mengembangkan hidup sosial atau hidup berkelompok. Menurut Bertrand (dalam Abdulsyani 2002:54) norma sosial merupakan standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat. Nilai sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dan individu lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa nilai sosial merupakan pedoman umum dalam bermasyarakat.

Dalam sastra sering terdapat nilai-nilai sosial, yang disebut aspek sosiologi sastra. Termuatnya nilai sosial dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra ditulis oleh sastrawan yang hidup ditengah masyarakat dan sangat peka dengan masalah sosial.

Masalah sosial yang ada menyangkut masalah ketentraman, keadilan dan kebersamaan hidup, tingkat keluarga dan masyarakat. Penggambaran masalah tersebut dapat berupa konflik sosial dan konflik politik. Dari konflik-konflik tersebut dapat dipahami bahwa sumbernya adalah dari adanya benturan-benturan nilai sosial yang sudah mapan dengan nilai baru yang tidak selaras atau berjalan berdampingan. Berdasarkan konflik sosial yang ada didalam sastra, secara tidak langsung diberitahukan oleh pengarang mengenai adanya nilai sosial, hal itu mengisyaratkan bahwa ada nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, pedoman untuk melakukan dan tindakan hidup sosial.

2. Nilai Kepribadian

Lysen (dalam Titarahardja, 2005:17) mengungkapkan bahwa individu sebagai sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in devide*), yang selanjutnya individu diartikan sebuah pribadi. “Pribadi” atau “*personality*” merupakan nilai nilai yang dimiliki manusia, dapat disebut sebagai potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dari tingkah lakunya yang membuat pribadi tersebut memiliki martabat atau kehinaan diantara sesama manusia (Geddo, 2010). Nilai kepribadian dapat digunakan untuk mendasari dan menjadi panduan hidup pribadi disetiap manusia.

Nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menentukan sikap dan mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri.

Perlunya nilainya kepribadian bagi kehidupan individu didasarkan pada kenyataan bahwa dalam melangsungkan hidup, manusia memerlukan hal yang bersifat jasmaniah dan rihaniah dengan tujuan yang benar.

3. Nilai Kesusilaan

Menurut Tirtaraharja (2005:20) susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Pengertian susila berkembang sehingga memiliki perluasan menjadi kebaikan. Nilai kesusilaan merupakan nilai yang mendorong manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan untuk mengambil keputusan susila, serta menghayati dan melaksanakannya dalam perbuatan.

Nilai kesusilaan selalu berkaitan dengan etika (kepantasan dan kesopanan) dan etiket (kebaikan). Perlunya nilai kesusilaan dalam kehidupan bermasyarakat didasarkan pada kenyataan bahwa dalam melangsungkan hidup, seseorang tidak cukup hanya berbuat yang pantas jika di dalam yang pantas atau sopan terkadang kejahatan terselubung.

4. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan manusia dengan Tuhan, keseriusan hati nurani, kesalehan, ketelitian dalam perkembangan batin dan sebagainya. Istilah religius memiliki makna yang berbeda dengan agama (religius). Menurut Mangunwijaya (1998:12) religius lebih melihat aspek yang dilubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia yang termasuk dalam rasio dan rasa manusiawi. Agama dapat di definisikan sebagai sistem kredo atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia dan sistem ritus manusia kepada yang dianggapnya mutlak. Dengan demikian religiusous bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari pada agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya, 1988:11-12).

Mangunwijaya (1988:11) menyatakan pada mulanya, segala sastra adalah religius. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, kehadiran unsur keagamaan dalam sastra setua keberadaan sastra itu sendiri adanya nilai religius

dalam karya sastra menggambarkan adanya reaksi aktif pengarang dalam menghayati makna kehadiran keagamaan yang diperolehnya secara teguh, karena sastra merupakan akibat logis dari kenyataan pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan. Bentuk sastra seperti itu merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran dan agama yang telah dihayati oleh pengarangnya.

Sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai religius, moralitas, dan unsur estetika. Karya sastra seperti itu menunjukkan bahwa pengarang merasa terpanggil untuk menghadirkan nilai-nilai religius dalam karya sastra yang berupa pesan-pesan religius. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya sastra tersebut mendapatkan renungan batin yang bersumber dari nilai religiusitas.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai: 1) jenis penelitian, 2) data dan sumber, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, dan 6) prosedur penelitian. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendiskripsikan dua atau segala tanda yang memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji (Semi, 1990:25). Menurut Ratna (2004:46) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk diskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif, artinya dalam bentuk kata-kata, kalimat kalimat, dan paragraf paragraf yang memiliki nilai pendidikan dalam novel "*Negeri 5 Menara*" karya Ahmad Fuadi.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* merupakan bagian dari unsur ekstrinsik karya sastra (novel). Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek & Warren (1989:80) yang menyatakan bahwa cara terbaik yang digunakan dalam penelitian sastra untuk melakukan kajian pada bagian-bagian yang letaknya di luar menjadi faktor penentu terbentuknya karya sastra, seperti biografi, keyakinan pengarang, keadaan lingkungan pengarang, seperti agama, ekonomi, politik, budaya dan sosial. Selain unsur ekstrinsik, unsur intrinsik juga perlu menjadi pertimbangan untuk dianalisis. Unsur intrinsik digunakan sebagai dasar untuk menganalisis unsur ekstrinsik.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa tulisan, baik yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, maupun paragraf yang memiliki nilai pendidikan dalam novel “*Negeri 5 Menara*” karya Ahmad Fuadi.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “*Negeri 5 Menara*” karya Ahmad Fuadi cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada bulan Juli tahun 2009.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (1998:225) teknik dokumentasi adalah “Teknik penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis.” Dengan menggunakan teknik dokumentasi, penulis mengumpulkan data-data atau bahan-bahan secara selektif. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara berulang-ulang dengan teliti novel “*Negeri 5 Menara*” karya Ahmad Fuadi sebagai bahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang mengandung nilai pendidikan;
2. Mengklasifikasikan dan kategorisasi data yang telah ditemukan ke dalam instrumen pengumpulan data sesuai dengan permasalahan peneliti;
3. Melakukan kodefikasi pada setiap dimensi nilai pendidikan pada novel “*Negeri 5 Menara*” karya Ahmad Fuadi seperti : NR untuk nilai religius, SO untuk nilai sosial, NK untuk nilai kepribadian, dan SU untuk nilai kesusaan;

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan tujuan untuk mengorganisasikan data sehingga dapat memberi arti dan makna yang

berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Adapun tahap menganalisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pembacaan

Membaca adalah tahap awal dalam proses pengajian karya sastra. Hal itu disebabkan dengan membaca akan diketahui bagaimana isi cerita, sekaligus maksud pengarang dalam menganalisis karya sastra tersebut. Ada dua tahap membaca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca heuristik dan membaca secara hermeneutik.

Membaca heuristik merupakan tahap awal, menurut Pradopo (2001:84) adalah membaca berdasarkan struktur kebahasaannya atau tingkat simiotik pertama. Melalui kegiatan membaca heuristik ini diperoleh pemahaman mengenai struktur novel seperti judul, tema, penokohan, perwatakan, konflik, dan latar belakang dari novel "*Negeri 5 Menara*" karya Ahmad Fuadi. Hal ini mengingatkan bahwa penelitian ini juga mengkaji analisis struktural. Membaca heuristik menghasilkan makna secara harfiah atau makna tersurat.

Kegiatan membaca selanjutnya adalah membaca hermeneutik. Membaca hermeneutik adalah teknik membaca karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teew, 1989:123). Membaca hermeneutik digunakan untuk mengungkapkan makna yang tersirat, dengan begitu peneliti akan memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

2. Pendeskripsian

Pendeskripsian pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang mengandung nilai pendidikan yang mencakup nilai religiusitas, nilai sosial, nilai kepribadian dalam novel "*Negeri 5 Menara*" karya Ahmad Fuadi.

3. Penafsiran atau interpretasi

Interpretasi sastra merupakan bentuk khusus mengenai laporan penerimaan yaitu suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra. Menurut Hartoko (dalam Herawati, 2007:32) ada enam macam jenis interpretasi, yaitu:

- a. Penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat bahwa teks itu sendiri sudah jelas;
- b. Penafsiran yang berusaha untuk menyusun kembali arti historik. Penafsiran dapat berpedoman pada maksud pengarang yang nampak dari teks itu sendiri atau data dari luar;
- c. Penafsiran hermeneutika yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakat;
- d. Penafsiran yang secara sadar disusun dengan bertitik tolak pada pandangan sendiri mengenai sastra;
- e. Penafsiran yang berbentuk pangkal dan pada suatu problematika tertentu; dan
- f. Penafsiran yang tidak langsung berusaha agar dapat memadai sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan dalam teks.

Jenis penafsiran yang akan digunakan pada novel "*Negeri 5 Menara*" karya Ahmad Fuadi dilakukan individu oleh peneliti. Dalam hal tersebut peneliti berada dalam posisi yang berpengaruh, khususnya pada penafsiran yang ingin diperoleh, yaitu nilai-nilai pendidikan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa pemandu pengumpulan data, pemandu analisis data. Instrumen pemandu pengumpul data berupa tabel pemandu pengumpul data dan pemandu analisis data berupa table pemandu analisis data.

3.6 Prosedur Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap penyelesaian. Tahap persiapan terdiri atas; (a) pemilihan judul; (b) tinjauan pustaka; (c) menyusun rancangan penelitian. Tahap persiapan dalam penelitian ini dilakukan melalui pemilihan judul penelitian. Proses pemilihan judul berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Proses selanjutnya dalam tahap persiapan dilakukan dengan tinjauan pustaka. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan dan meninjau berbagai kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Proses penyusunan rancangan penelitian dilakukan dengan menyusun proposal dalam penelitian.

Adapun tahap pelaksanaan terdiri atas (a) pengumpulan data; (b) analisis data; (c) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi (a) penyusunan laporan penelitian (b) revisi laporan penelitian; dan penggadaan laporan penelitian.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan pada Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dapat disimpulkan sebagai berikut. Tema utama yang terkandung dalam novel tersebut tentang kesuksesan keenam tokoh dalam menjalani kehidupan. Tema tersebut didukung oleh tema minor yang meliputi persahabatan, kebulatan tekad, kesungguhan, kedisiplinan, dan keikhlasan. Tokoh yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah hampir semua tokoh, mencakup tokoh utama (sentral) yaitu Alif Fikri dan *shahibul menara* (Dulmajid, Sa'id, Baso, Raja, Atang,) dan tokoh tambahan.

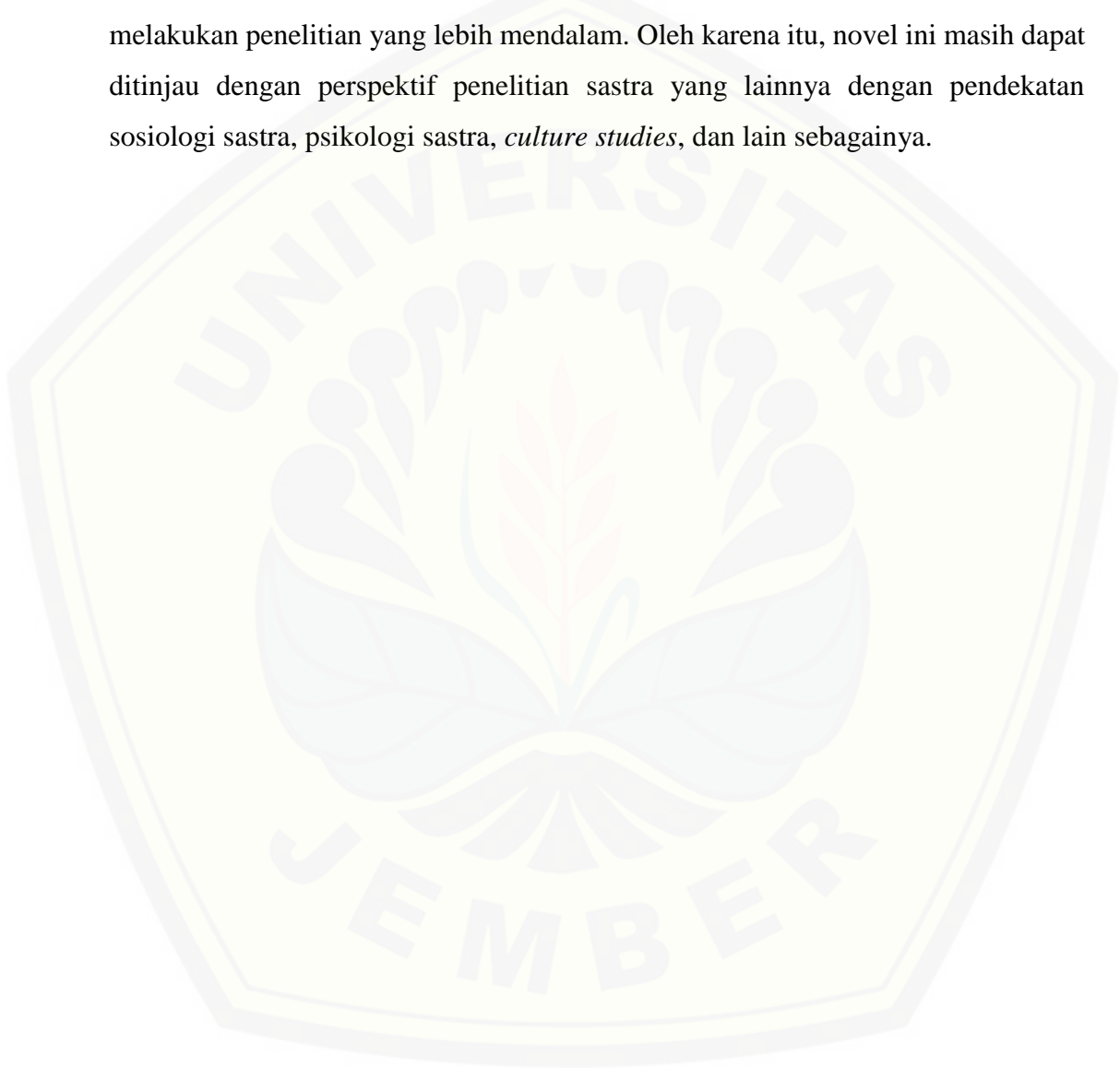
Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dapat ditinjau dari empat aspek yaitu dari nilai sosial, nilai kepribadian, nilai kesusilaan, dan nilai religius. Nilai sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* meliputi nilai peduli terhadap sesama, kolaborasi, tolong menolong sesama manusia, setia kawan, nasionalisme, saling berbagi, memberi apresiasi, bersimpati, bersahabat, dan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Nilai Kepribadian dalam novel *Negeri 5 Menara* meliputi nilai berpendirian yang teguh, tekad kuat, semangat menuntut ilmu, patuh, disiplin, tanggung jawab, berpikir positif, terampil, rajin, berani, pemaaf, kerja keras, adil, berbakti kepada orang tua, memiliki jiwa pemimpin, bersemangat, memberi nasihat, mengasahi anak, menghormati orang lain, pentang menyerah, cinta tanah air, menepati janji, dan berjiwa besar. Nilai kesusilaan dalam novel *Negeri 5 Menara* meliputi nilai ramah, sopan santun, memanusiakan manusia. Nilai religius dalam novel *Negeri 5 Menara* meliputi nilai taat kepada Tuhan, niat mengharap ridho Allah, berserah diri kepada Allah, jujur kepada Allah, bersyukur, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada hari akhir.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis, yaitu Novel *Negeri 5 Menara* dapat dijadikan sebagai

sumber pembelajaran sastra di sekolah. Kajian yang dilakukan pada novel ini mengungkapkan sebagian kecil permasalahan dari keseluruhan isi yang terdapat dalam cerita. Pembaca dapat mengimplementasikan pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi. Peneliti selanjutnya dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, novel ini masih dapat ditinjau dengan perspektif penelitian sastra yang lainnya dengan pendekatan sosiologi sastra, psikologi sastra, *culture studies*, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Fatah, Eep Saefulloh. 1994. *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fioleta, Meidyah. 2014. *Nilai Karakter pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi dan Semeter Pertama di Malory Towers Karya Enid Blyton*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fuadi, A. 2009. *Negeri Lima Menara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gaffar, Afan . 1999. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herz, F. 1966. *Nationality in History and Politics*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartono, Kartini. 1983. *Patologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Relegiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Narwanti. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Narwoko, D. J. & Suyanto, B. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hinindita.
- Rahman, A. A. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa UU.
- Soekanto, Soenjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Taringan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern I*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vanda, Aurora. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan Karya Fahd Djibran*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.

SINOPSIS NEGERI 5 MENARA

Novel Negeri 5 Menara menceritakan kehidupan tokoh selama mengenyam sebuah pendidikan pesantren di sebuah pondok modern yakni Pondok Gontor. Novel Negeri 5 Menara menghadirkan perspektif baru mengenai dunia pesantren. Novel ini menceritakan pengalaman dan perjuangan tokoh bernama Alif Fikri dalam menempuh pendidikannya di Pondok Madani dengan paksaan orang tuanya yang pada akhirnya menjadi sebuah anugerah. Selain itu, novel ini juga berkisah tentang enam orang sahabat yang bersekolah di Pondok Madani (PM), Ponorogo, Jawa Timur. Mereka dengan sungguh-sungguh akhirnya berhasil meraih mimpinya yang seakan-akan mustahil. Mereka adalah Alif Fikri, Raja Lubis, Said Jufri, Dulmajid, Atang, dan Baso Salahuddin. Alif adalah seorang anak dari sebuah kampung yaitu Desa Bayur yang terletak di dekat Danau Maninjau, Sumatera Barat. Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Padang, dia bermaksud melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) agar mudah untuk masuk di ITB (Institut Teknologi Bandung). Alif ingin mewujudkan mimpinya menjadi seorang pakar ahli IPTEK seperti bapak BJ Habibie. Ia ingin melihat dunia luar dan ingin sukses seperti sejumlah tokoh yang ia baca di buku atau mendengar cerita temannya di desa.

Cita-cita Alif Fikri terhalang oleh keinginan keluarga. Keluarga mengharapkan Alif bisa bermanfaat bagi masyarakat seperti Bung Hatta dan Buya Hamka. Namun Alif sendiri ingin menjadi seseorang yang menguasai teknologi tinggi seperti B.J. Habibie. Orang tuanya menginginkan Alif mendalami ilmu agama dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Melalui Amak (ibunya), Alif diminta untuk meneruskan pendidikan ke pesantren. Hal itu mendapat penolakan oleh Alif, karena ia ingin sekali melanjutkan ke SMA di Bukittinggi. Tidak lama berselang, Alif menerima surat dari pamannya yakni Pak Etek Gindo yang berada di Kairo, Mesir. Ia menyarankan bahwa Alif lebih baik melanjutkan sekolah ke sebuah pondok pesantren, yaitu Pondok Madani di Kota Ponorogo, Jawa Timur. Dengan setengah hati, akhirnya berangkat juga Alif ke Pondok Pesantren atas saran dari pamannya tersebut.


Alif bersama ayahnya naik bus tiga hari tiga malam melintasi Sumatera dan Jawa menuju sebuah pesantren yang bernama Pondok Madani Gontor. Ketika sampai berada di Pondok Madani kesan pertama yang diperoleh Alif yaitu tempat yang banyak aturan dan ketat. Apalagi Alif kalau belajar di pondok tersebut harus mundur satu tahun untuk kelas adaptasi. Seiring berjalannya waktu Alif mulai bersahabat dengan teman sekamarnya yaitu Baso dari Gowa, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, dan Dulmajid dari Madura. Mereka bersama-sama mempunyai pengalaman yang sangat berharga pada saat menuntut ilmu di Pondok Madani Jawa Timur itu. Keenam anak tersebut ingin membuktikan ucapan "Man jadda wajadda" bahwa barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses. Keenam anak yang menuntut ilmu di Pondok Madani Gontor ini setiap sore mempunyai kebiasaan unik yaitu menjelang adzan magrib yaitu berkumpul di bawah menara masjid sambil melihat ke awan. Ketika membayangkan awan itulah mereka melambungkan impiannya. Misalnya Alif membayangkan awan itu berbentuk seperti benua Amerika, sebuah negara yang ingin dikunjunginya setelah lulus nanti. Begitu pula yang lainnya membayangkan awan itu seperti negara Arab Saudi, Mesir dan Benua Eropa. Berawal dari kebiasaan berkumpul di bawah menara masjid tadi, teman-teman merekapun menyebut mereka sebagai Sahibul Menara artinya pemilik menara.

Akhirnya cita-cita dan impian yang mereka yakini terwujud karena perkataan "Man jadda wajadda". Mulai saat itu mereka mulai memiliki impian dan bertekad untuk meraihnya. Di Pondok Pesantren mereka didik sangat ketat. Mulai dari keharusan berbicara menggunakan bahasa Arab atau Inggris dan akan dihukum jika menggunakan bahasa Indonesia. Mereka juga dilatih dengan disiplin yang sangat ketat. Semua siswa harus tepat waktu dalam segala aktivitas. Kalau terlambat beberapa menit saja langsung mendapatkan hukuman. Dari proses belajar dan ungkapan dari Pondok Madani itulah keenam sahabat itu jadi memiliki cita-cita besar. Mereka masing-masing memiliki ambisi untuk menaklukkan dunia. Mulai dari tanah Indonesia lalu ke Amerika, Asia atau Afrika. Di bawah menara masjid Pondok pesantren tersebut mereka berjanji dan bertekad untuk menaklukkan dunia dan menjadi orang besar yang bermanfaat bagi banyak orang. Pada akhirnya setelah

15 tahun mereka lulus dari pondok, mereka lima sahabat berhasil mewujudkan impian mereka yaitu mengunjungi dan tinggal di berbagai belahan.



Autobiografi



David Iswanto lahir di Banyuwangi pada tanggal 03 Januari 1993. Beralamat di Dusun Terongan, Desa Kebonrejo RT 002/RW 001, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Pendidikan awal ditempuh di SDN 03 Kalibaru Kulon, dan lulus pada tahun 2005. Selanjutnya ditempuh di SMP N 1 Kalibaru dan lulus pada tahun 2008. Melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Glenmore dan lulus pada tahun 2011.

Setelah lulus SMA, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.